

Analisis Semiotik Kebun Binatang Dalam Photobook Berjudul

Wildtopia

Radityo Widiatmojo¹

r.widiatmojo@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini merupakan upaya membaca makna tersirat keberadaan kebun binatang di tengah masyarakat dalam *photobook* Wildtopia melalui pisau bedah semiotika Pierre Sander Pierce. Penelitian kualitatif ini mengungkapkan bahwasanya fotografi mampu menjadi medium untuk membongkar makna-makna tersirat dari kehadiran kebun binatang. Temuan penting dari penelitian ini adalah adanya dualisme fungsi kebun binatang yang sangat bertolak belakang, yaitu sebagai objek pandang manusia dan pengetahuan sehingga melahirkan pengalaman representasional tentang satwa, di sisi lain kebun binatang menjadi tempat yang ideal untuk memelihara satwa namun justru akan menghilangkan sisi liar satwa itu sendiri. Penelitian ini juga menunjukkan peran fotografi yang mampu menjadi sarana argumentasi visual yang sanggup mengkritisi fenomena yang terjadi di tengah masyarakat.

Kata kunci: *Buku Foto, Fotografi, Kebun Binatang, Semiotika*

Abstract

This research conducts an attempt to extend the meaning of zoo in society by Sander Pierce's semiotica analysis on Photobook titled Wildtopia. By qualitative method, this research finds that the zoo have a dualism function in a very contrast way. In one hand, the zoo gives a representational experience as objectivate the animal for human knowledge. On the other hand, zoo it self destruct the wildness of each animal as they are taking care by human. Another interesting finding shows photography is able to criticized phenomenon in society as a visual argument.

Keywords: *Photobook, Photography, Semiotic, Zoo*

Pendahuluan

Kompleksitas kehidupan modern membuat manusia berusaha menciptakan ruang-ruang baru. Salah satunya adalah dengan menghadirkan kebun binatang di tengah hiruk pikuk kehidupan masyarakat perkotaan. Jika dilihat dari lokasinya, sesungguhnya kebun bintang merupakan upaya mendekatkan manusia dengan satwa liar di luar habitat aslinya. Di dalam kebun binatang diciptakan replika tempat yang menyerupai habitat asli dari berbagai satwa liar, sehingga satwa seolah-olah satwa hanya berpindah tempat menempati ruang baru, untuk dipertontonkan kepada masyarakat perkotaan.

¹ Korespondensi: Radityo Widiatmojo, Prodi Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Muhammadiyah Malang, Jalan Raya Tlogomas 246 Malang, HP.081333118807

Di Indonesia, kebun binatang identik dengan tempat wisata keluarga. Jikalau liburan, kebun binatang menjadi salah satu alternatif untuk berekreasi bersama keluarga. Sembari rekreasi, kebun binatang juga dianggap sebagai tempat wisata edukasi bagi anak-anak. Hal ini dikarenakan, anak kecil bisa melihat secara langsung bagaimana perilaku serta keindahan satwa-satwa yang didatangkan dari habitat di luar perkotaan. Dengan harga tiket masuk yang relatif terjangkau, kebun binatang sangatlah dekat dengan perekonomian masyarakat sehingga selalu ramai pengunjung.

Dengan adanya kebun binatang, masyarakat kota tidak perlu lagi jauh-jauh pergi ke padang savana, atau ke hutan belantara hanya untuk melihat secara sekilas satwa yang ada. Di kebun binatang, satwa bisa dilihat berlama-lama sambil bercengkerama dengan keluarga tercinta. Anak-anak tidak perlu menelusuri sungai, mendaki bukit, atau mencari hewan diantara semak-semak belukar, sehingga orang tua tidak perlu khawatir akan keselamatan sang anak. Di dalam kebun binatang, anak-anak diajarkan perilaku sayang terhadap satwa dengan cara memberi makan dan bahkan membelai mereka dengan pengawasan petugas.

Kebun binatang juga memangkas jarak. Tidak perlu ke Australia untuk bisa melihat kanguru yang sesungguhnya. Untuk membelai gajah tidak perlu jauh-jauh ke Afrika atau Sumatra. Masyarakat perkotaan juga sudah bisa *selfie* dengan harimau ataupun orangutan sekalipun. Hanya di kebun binatang jarak tidak lagi menjadi masalah bagi manusia terhadap satwa.

Selain jarak, daya pikat kebun binatang ada pada keanggunan satwa liarnya. Semakin lengkap jenis koleksi satwa liarnya, semakin mahal pula harga tiket masuknya. Eksotisme satwa dijual untuk kepentingan masyarakat kota yang haus akan keinginan memperpanjang eksistensi kemanusiaannya di dunia maya. Semakin bisa ber-*selfie* dengan satwa liar, semakin eksis pula keberadaan manusia itu di dunia maya. Jangan heran ketika ada orang yang mati-matian ingin *selfie* dengan satwa liar di kebun binatang. Untuk memuaskan hasrat *selfie* di dunia maya, berbagai pengelola kebun binatang berlomba mendesain interior dan eksterior agar tampak *instagramable*. Simbol-simbol modernitas dimasukkan kedalam replika habitat, seperti mobil, lukisan, rumah-rumahan dan berbagai ornament lainnya. Perpaduan simbol modernitas dan keanggunan satwa pada akhirnya akan memanjakan mata pengunjung kebun binatang untuk betah berlama-lama.

Namun dibalik keanggunan satwa di kebun binatang, tersimpan berbagai keresahan. Berbagai peristiwa kematian satwa yang dinilai tidak wajar menyeruak ke khalayak internasional. Beruang kurus di Kebun Binatang Bandung menjadi viral di tahun 2017 karena terekam dalam video bagaimana tulang rusuk beruang terlihat menonjol serta mereka memakan kotorannya sendiri. Pada tanggal 3 Mei 2016, gajah bernama Yani mati karena sakit yang berkepanjangan di kebun binatang Taman Sari Bandung. Tidak adanya dokter hewan di kebun binatang ini menjadi salah satu penyebab kematian Yani. Kondisi mengenaskan juga terjadi di kebun binatang Gembiraloka Yogyakarta. Pada bulan April 2016, terdapat petugas menggelapkan uang makan harimau untuk membeli mobil dan dua sepeda motor. Hal ini menyebabkan sang harimau kurus karena penggelapan uang terjadi sejak tahun 2015. Kasus kematian juga terjadi di Kebun Binatang Surabaya. Tahun 2014, terdapat kasus kematian satwa di usia muda, antara lain rusa, komodo, kambing gunung, dan kijang. Sementara harimau dalam keadaan yang mengenaskan.

Pemberitaan oleh media cetak, elektronik dan online seolah membuka pandangan terhadap keberadaan kebun binatang sebagai tempat wisata. Jika dipandang dalam persektif kritis, maka Kebun binatang sejatinya adalah arena pertarungan satwa dalam melawan modernitas manusia. Pada akhirnya masyarakat umum bisa merasakan keresahan para satwa yang ada di kebun binatang. Berbagai upaya dilakukan masyarakat untuk menyuarkan keresahan tersebut. Salah satunya adalah dengan membukukan secara visual fantasi manusia akan satwa liar dalam bentuk *photobook*. *Wildtopia* karya Edy Purnomo adalah *photobook* yang berisi kumpulan foto-foto yang menunjukkan kehidupan kebun binatang di Indonesia. Adapun Martin Parr dan Badger mendefinisikan *photobook* sebagai sebuah buku (dengan atau tanpa teks) yang pesan utamanya dibawa dan disampaikan oleh foto-foto (Di Bello, 2012).

Dalam *photobook Wildtopia*, Edy Purnomo berusaha menangkap realitas *absurd* pada kebun binatang di hari ini. Terdapat reduksi yang masif dalam konteks makna kehidupan satwa di kebun binatang. Fantasi manusia kota akan satwa diruangkan dalam bentuk kebun binatang. Hanya demi profit, satwa seolah menjadi korban modernitas manusia dengan menggeser habitat satwa ke kota. Kebun binatang bisa menjadi pusat melawan kepunahan, mencipta lingkungan artificial

untuk perkembangbiakan. Namun yang terjadi lebih banyak pada porsi komodifikasi satwa. Inilah daya destruksi manusia yang tidak disadari manusia lainnya, mewujudkan modernisme melalui kehidupan satwa liar di tengah kota. Setiap jepretan Edy Purnomo syarat dengan pesan akan keresahan. Maka dalam setiap foto terkandung makna-makna yang sejatinya adalah representasi dari dunia nyata.

Sepak terjang sebagai pewarta foto internasional-lah yang membawa Edy Purnomo mampu dan berani memperjuangkan suara-suara dari jeritan satwa melalui karya fotografi, yang dikemas secara artistik dalam bentuk *photobook*. Inilah yang menjadi pembeda antara Edy Purnomo dengan fotografer jurnalis di Indonesia pada umumnya. Bahwasanya argumentasi yang bersifat visual adalah sama kuatnya dengan argumentasi yang bersifat tekstual. Maka membaca tanda dalam buku Wildtopia juga berpotensi menguraikan definisi ulang akan makna keberadaan kebun binatang.

Tinjauan Pustaka

Untuk menguraikan makna, diperlukan pemahaman homprehensif akan definisi makna. Ogden dan Richards, dalam bukunya berjudul *The Meaning of Meaning* menyatakan bahwa makna tidak selalu dihasilkan oleh proses alam sadar manusia, namun sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor diluar pengalaman hidup manusia, seperti tanda dan simbol (1923).

Berdasarkan pengalaman hidup manusia, makna selalu memiliki definisi yang sifatnya jamak. Ogden dan Richards menyebut bahwa definisi makna sebenarnya diabaikan seiring berjalannya waktu dan cenderung disamakan dengan teminologi lain seperti, intensi, nilai-nilai, referensi, ataupun emosi (1923). Sehingga Ogden dan Richards sepakat bahwa makna yang ada di dalam berbagai simbol layak untuk diperlakukan sebagai sebuah bahasa, yang sangat bergantung pada pengalaman hidup manusia. Segala hal yang ada di kehidupan manusia berpotensi menghadirkan makna.

Dari konsep makna Ogden dan Richards, makna jelas keluar dari dalam dirinya sendiri dan bersemat di medium yang lain, yaitu tanda-tanda dan simbol. Dalam konteks komunikasi makna bisa hadir di dalam berbagai saluran atau *channel*. Marcel Danesi, dalam bukunya *Messages, Sign and Meanings*, menyatakan bahwa makna sejatinya bisa diilustrasikan dan diproyeksikan ke dalam berbagai elemen visual

seperti tanda dan simbol (2004). Pernyataan Danesi tersebut sesuai dengan kenyataan bahwa manusia selalu dikelilingi oleh berbagai tanda dalam kehidupan sehari-hari.

Pada titik inilah, tanda menjadi sebuah kajian yang bisa dipelajari dalam ruang lingkup pengetahuan sosial. Menurut Benny H. Hoed, tanda merupakan segala hal yang berada di alam dunia dan alam pikiran, baik yang bersifat fisik ataupun mental, yang diberi makna oleh manusia (2014). Tanda hanyalah akan berlaku sebagai tanda, tanpa nilai apa-apa jika manusia tidak memberinya makna. Ilmu yang mempelajari tentang tanda dikenal sebagai semiotika.

Awal keberadaan semiotika sebagai sebuah kajian, Ferdinand de Saussure memberikan konsep hubungan pemaknaan yang bersifat timbal balik antara penanda (*signifiant*) dan petanda (*signifie*). Hubungan ini berdasarkan konvensi sosial yang diimplementasikan dalam wujud bahasa (Hoed, 2014). Di satu sisi, makna sebuah tanda pada akhirnya hanya berakhir pada lingkaran sosial budaya dimana tanda itu berada, maka pemaknaan bersifat linier atau terstruktur dan tidak memungkinkan untuk memaknai tanda tersebut dengan makna lain. Dan di masa ini, semiotika secara general bersifat struktural, sesuai dengan aliran strukturalisme yang berkembang di Eropa pada saat itu, sangat dikotomis. Di sisi lain, kemampuan kognitif manusia dalam melakukan pemaknaan secara alami bersifat dinamis. Tanda-tanda yang ada sejatinya bisa berlaku asosiatif, bukan terstruktur dalam lingkaran social budaya.

Dalam perkembangannya, semiotika struktural beranjak lebih pragmatis. Charles Sanders Peirce merupakan salah satu tokoh semiotik yang cukup berpengaruh bagi perkembangan semiotika sebagai ilmu tentang tanda. Bagi Peirce, tanda dan pemaknaannya lebih dari sekedar struktur yang diproses secara kognitif, yang disebutnya sebagai proses semiosis. Proses ini melalui tiga tahap. Pertama, penyerapan atau identifikasi tanda atau representamen oleh panca indera (disebut *sign*). Proses kedua adalah mengkaitkan secara spontan tanda dengan pengalaman kognisi manusia (disebut *object*). Tahap ketiga adalah mentafsirkan object (disebut *interpretant*). Dari ketiga tahap ini, Peirce memandang bahwa tanda adalah sesuatu yang mewakili sesuatu. Sebuah pemikiran yang tidak bertumpu pada faktor dikotomi linier antara tanda dan makna. Dengan pemikiran ini, tanda bisa memiliki keragaman makna yang bergantung pada manusia yang memaknai tanda itu sendiri melalui

proses penafsiran atau dialektika interpretasi yang merujuk pada kenyataan atau denotatum (Budiman, dalam Rifai dan Puspitasari, 2018: 101).

Seiring perkembangan teknologi perekaman, tanda-tanda yang ada di hadapan manusia bisa dibekukan dalam wujud citra fotografis yang bersifat dwi matra. Fotografi saat ini bukan era fotografi teknis dan dangkal, maka untuk memahami fotografi lebih dalam, haruslah mempelajari fotografi sebagai bahasa, dimana fotografi mempunyai tata bahasa dan kosakata yang khas. Sehingga makna yang terdapat dalam sebuah foto sebenarnya berasal dari maksud pengkarya itu sendiri. Menempatkan foto pada konteks sangat penting dalam efektifitas penyampaian pesan yang bermakna melalui foto. Konteks sejarah, sosial, budaya lokal menjadi penting karena foto yang dihasilkan akan memiliki audiens tertentu.

Fungsi fotografi yang utama menurut Susan Sontag (1977) adalah untuk menjelaskan keberadaan manusia kepada manusia, bukan hanya menjelaskan, namun mengakui serta membenarkannya. Pendekatan seperti ini sering kali digunakan oleh para foto jurnalis dokumenter dalam menyuarakan sesuatu yang tidak bisa bersuara. Sesuai dengan pemikiran Wellz (2015), bahwa Fotografi lahir pada era kritis dan fotografi lah yang membawa kemajuan pesat dan menajamkan modernisme. Bukan hanya membekukan dimensi ruang dan waktu tetapi juga mengubah tatanan linier struktur narasi kehidupan. Hal ini disebabkan oleh informasi visual tentang masa lalu dibawa oleh fotografi dan diterima oleh mata manusia. Lebih lanjut Wellz menjelaskan bahwa cara memandang dunia telah berubah. Dengan fotografi, manusia bisa memandang dunia dari sudut yang tidak mungkin dipijaknya. Lebih dari itu, fotografi telah melakukan validasi atas pengalaman manusia atas "keberadaan" sehingga manusia "merasa disana".

Pemikiran kritis seperti inilah yang diperlukan di era fotografi digital. Susan Sontag, Liz Wellz memaparkan pemahaman kritis mereka jauh sebelum fotografi digital lahir dan pemikiran mereka masih relevan sampai saat ini.

Dengan perkembangan fotografi di tanah air yang berjalan searah dengan majunya industri fotografi, Svarajati menyatakan bahwa fenomena tersebut menyebabkan wacana-wacana fotografi terbatas pada perkara teknisitas, yaitu kamera dan alat penunjangnya, tampilan artistik semata, atau keindahan estetika saja. Kekhawatiran ini juga sejalan dengan pemikiran Ritchin (2009), bahwasanya

akademisi perlu melakukan berbagai rekonstruksi, jika tidak fotografi akan berakhir pada kesombongan belaka.

Salah satu medium fotografi yang bisa di rekonstruksi adalah buku foto atau lebih populer disebut sebagai *photobook*. Buku dengan ilustrasi foto pada tahun 1920 di Amerika Latin menjadi fenomena penting dalam perkembangan *photobook*. Jauh sebelum karya Sebastiao Salgado, telah ada karya-karya dalam bentuk buku ilustrasi foto seperti Hugo Brehme dan Guillermo Kahlo di Mexico, Robert Gerstmann dan Jacques Cori di Chile, Alberto Maria de Agostini dan Gaston Aquiles Bourquin di Argentina, Marc Ferrez dan Felipe Auguto Fidanza di Brazil (Fernandez, 2011). *Photobook* juga digunakan sebagai alat propaganda oleh rezim tertentu di Amerika Latin pada tahun 1930an, seperti Trujillo di Republik Dominic, Fidel Castro di Cuba, Velasco Alvaro di Peru atau Peron di Argentina. Hal ini dipengaruhi oleh penggunaan *photobook* sebagai propaganda Eropa dan Amerika selama perang dunia. Namun sejatinya sejak publikasi pertama dari salah satu tokoh penemu fotografi Henry Fox Talbot yang berjudul *Pencil of Nature* pada tahun 1844, foto sebenarnya sudah memiliki “rumah” bernama buku, sebelum bergeser residensinya ke dalam sebuah galeri atau museum (Di Bello, 2012).

Oleh karena itu, menurut Horicio Fernandez, setiap *photobook* mempunyai struktur dalam setiap halamannya. Ada sebuah narasi didalamnya, yang diawali dan diakhiri, karena foto memainkan peran yang sangat vital dalam hal penyampaian ide, pesan, pendapat, konten, konteks dan foto bertanggung jawab atas kualitas *photobook*.

Meskipun demikian, pun definisi *photobook* sendiri juga lahir dengan berbagai perbedaan dari beberapa ahli dan praktisi. Menurut Martin Parr dan Gerry Badger dalam bukunya *The Photobook: A History volume 1*, *photobook* didefinisikan sebagai buku (dengan teks ataupun tidak) yang memuat pesan utamanya dibawa atau disampaikan oleh foto. John Gossage menambahkan bahwa *photobook* harusnya memiliki beberapa karakteristik yang khas. Pertama, *photobook* harus memuat karya foto yang luar biasa. Kedua, haruslah memberikan informasi yang komprehensif tentang dunia. Ketiga, harus memiliki desain yang mendukung. Keempat, *photobook* haruslah berkonsentrasi pada konten-konten yang menarik.

Andrew Roth, dalam bukunya *The Book of 101 Books: Seminal Photographic Books of the Twentieth Century* (2001) menjelaskan lebih detail perihal karakteristik photobook. Pertama, sebuah photobook harus mempertimbangkan aspek produksi, konten, *mise-en-page*, pemilihan kualitas kertas, kualitas reproduksi, susunan teks, jenis huruf yang dipakai, penjilidan, desain, skala atau ukuran buku, dimana semua unsur tersebut adalah satu kesatuan utuh. Orisinalitas harus dikedepankan yang nantinya akan menjadi sebuah karya seni. Kedua, harus memiliki signifikansi historis dari seorang fotografernya atau sebuah monograf dimana fotografer ikut terlibat penuh dalam pembuatan *photobook*. Ketiga, foto yang dihasilkan haruslah bertujuan akhir untuk tercetak di *photobook*. *Photobook* bisa menjadi medium seni sekaligus medium komunikasi massa (Roth 2001:1 dalam Spowart 2011:6).

Oscar Motulah menyatakan bahwa pada awalnya foto hanyalah sebuah ilustrasi dari teks atau foto merupakan parasit dari teks. Namun sesuai dengan perkembangannya, hal tersebut berlaku sebaliknya, teks mengilustrasikan foto. Namun dalam banyak studi kasus, foto dan teks sejatinya saling melengkapi, saling memperkaya makna meskipun mereka mempunyai otonomi yang berbeda dan tersebut berlaku pula pada proses pembuatan *photobook*.

Perbedaan karakter yang disampaikan oleh Oscar Motulah, Martin Parr, Horicio Fernandez dan Andrew Roth justru menguatkan keberadaan photobook di kalangan fotografer dokumenter profesional. Bahkan menurut Zamir dan Di Bello, dalam satu dekade terakhir ketertarikan terhadap bukufoto meningkat, baik dari sisi kolektor maupun peneliti. Ketertarikan peneliti terhadap *photobook* merupakan perkembangan dari fotografi itu sendiri, dimana teks dan foto saling berinteraksi dalam sebuah *photobook*. Kajian tentang *photobook* sebagai “rumah tanda” memang tidak banyak dilakukan di Indonesia. Maka pemahaman tentang *photobook* itu sendiri menjadi titik balik dalam penelitian ini. Batasan definitif beserta karakter *photobook* akan mempertajam analisis foto-foto yang ada di dalam *photobook* Wildtopia.

Metode

Setiap penelitian membutuhkan paradigma sebagai pijakan dalam menuntun arah penelitian. Paradigma merupakan pemikiran mendalam tentang sebuah keyakinan yang sanggup mengendalikan tindakan manusia (Denzin 2005).

Penelitian ini ingin mengetahui makna-makna yang ada di balik tanda-tanda yang ada di kebun binatang. Maka dalam penelitian ini, paradigma yang digunakan adalah paradigma kritis. Dasar pijakan ini sangat mungkin membongkar realitas-realitas tersembunyi yang ada di balik sebuah tanda atau teks komunikasi dan tidak disadari masyarakat (Neuman 2011).

Tipe penelitian ini adalah kualitatif. Dengan pendekatan kualitatif, penguraian makna di dalam masyarakat menjadi fokus utama karena manusia adalah makhluk pencipta makna dalam kehidupannya (Poerwandari 2007). Penelitian kuantitatif juga mempelajari manusia beserta perubahan-perubahannya maka peneliti *open-minded*, terbuka, empatik serta memiliki fleksibilitas dalam menguraikan data-data yang diperoleh (Hennink 2011), karena identifikasi makna sebuah fenomena memerlukan sudut pandang peneliti sebagai *tools* utama penelitian.

Objek penelitian ini adalah *photobook* karya Edy Purnomo berjudul Wildtopia. Diterbitkan oleh Pannafoto Institute pada tahun 2018 dengan cakupan eksposur yang bersifat nasional dan internasional. Adapun unit analisisnya adalah tiga foto di dalam *photobook* Wildtopia.

Metode penelitian menggunakan dua tahap analisis. Pertama, semiotika Pierce akan digunakan sebagai pisau bedah dalam melakukan analisis visual. Setiap tanda di dalam satu foto dan hubungannya dengan tanda yang lain akan dibedah, diuraikan, diinterpretasi, dibaca untuk menemukan makna yang utuh. Kedua, interpretasi akan diuraikan dengan pendekatan kritis, sehingga akan terungkap makna yang terbentuk dalam tanda-tanda yang ada dalam setiap foto di *photobook* Wildtopia.

Hasil dan Pembahasan

Interpretasi elemen visual dari foto-foto yang ada di *photobook* Wildtopia dapat dikategorikan menjadi tiga bagian, yaitu dialektika satwa dan habitatnya, aktifitas manusia di dalam kebun binatang, dan representasi satwa. Setiap bagian memiliki sajian visual yang khas sehingga mempermudah peneliti untuk menguraikan makna dari tanda-tanda yang ada di setiap foto. Foto (Gambar 1.) tersebut termasuk dalam dialektika satwa dan habitatnya. Foto ini memiliki *sign* yang terdiri dari satwa harimau, dua mobil bekas, pepohonan, dinding bertulis “stop”, dan bangunan

terbengkalai. Dari identifikasi tersebut bisa dikatakan bahwa *object* dari *sign* tersebut adalah “kandang harimau masa kini”.

Gambar 1 Dialektika Harimau dan habitatnya



Sumber: photobook Wildtopia

Dalam foto ini Edy Purnomo secara tegas ingin pembaca mengarungi foto ini secara mendalam. Hal ini ditunjukkan dengan adanya tanda *stop* di sisi kiri *frame*. Tentu yang diarungi adalah fantasi dan daya imajinatif akan tanda-tanda yang ada di dalam foto ini. Di satu sisi, *object* bangunan kusam, mobil bekas, lantai berbahan semen merupakan simbol peradaban manusia. Penanda bahwa manusia sudah modern. Di sisi lain, hanya pohon yang menjadi simbol habitat alami bagi seekor harimau.

Foto ini memperlihatkan bagaimana habitat seekor harimau terkurung oleh berbagai fantasi manusia, karena tidak ada korelasi antara mobil dengan kandang harimau dalam pengalaman hidup manusia dan harimau itu sendiri. Bagi sebagian masyarakat Indonesia, mobil juga dipergunakan sebagai tanda kesuksesan. Di kebun binatang, mobil digunakan sebagai penanda transformasi kandang. Dua hal yang sangat bertolak belakang namun bersatu dalam sebuah tempat demi memuaskan hasrat fotografis para pengunjung.

Fantasi berikutnya adalah bangunan yang tampak kusam di *frame* bagian atas. Kesan yang ingin dihadirkan bahwasanya harimau bertempat tinggal di kota yang sudah tidak terpelihara. Harimau seolah terjebak di kota mati tanpa penghuni. Tembok retak dan konstruksi yang terbengkalai, menjadi saksi betapa dekatnya harimau dengan fantasi manusia dan jauh sekali dengan habitat aslinya. Lantai bersemen diinterpretasikan sebagai simbol kendali penuh manusia akan tumbuhnya rumput liar. Di kandang yang modern ini, rumput tidak diberi kesempatan untuk berkembang, padahal harimau selalu berteman dengan rumput ilalang di padang savana nun jauh di sana.

Di kandang ini, bisa diinterpretasikan bahwa harimau tidak akan banyak berlari karena terdapat tembok di sana sini, mobil yang melintang serta lantai semen yang lebih keras dari tanah yang berdebu. Tidak ada lagi berburu rusa atau babi. Yang ada hanyalah jalan-jalan manis, menunggu makanan dari sang juru kandang sambil melihat pengunjung melintas, yang lantas mengabadikan tubuh kekar harimau di garis pembatas.

Foto Edy Purnomo ini adalah salah satu keresahan bagaimana habitat dibangun dari perspektif fotografi digital. Sungguh elok penataan kandang sehingga seorang Edy sebagai pengunjung bisa mengabadikan harimau pas di tengah *frame*, ditemani dua mobil, sedikit pepohonan dengan latar bangunan lawas. Kandang harus fotogenik, walaupun harimau harus merasa tidak asyik.

Selain dialektika satwa dengan habitat barunya, Edy juga menangkap momentum-momentum interaksi manusia dengan satwa. Seperti yang disajikan dalam foto ke 13 dalam *photobook* Wildtopia. Foto (Gambar 2.) terdapat beberapa *sign*, yaitu satwa orangutan, keluarga, dan latar belakang lukisan air terjun. Dari berbagai *sign* tersebut, foto tersebut merupakan *object* dari *spot* foto bersama satwa. Edy Purnomo dengan sangat jeli mengabadikan momentum satu keluarga yang sangat antusias dan ekspresif untuk foto bersama dengan seekor orangutan dengan latar belakang air terjun.

Dalam foto ini digambarkan seekor orangutan yang sedang duduk diapit oleh satu keluarga, yang terdiri dari empat perempuan. Yang tertua mengenakan baju ungu dan duduk di sisi paling kiri sambil tersenyum seolah melihat ke arah kamera. Disebelahnya terlihat bayi perempuan mengenakan baju merah muda tampak

menatap orangutan. Si bayi merasa tenang karena dipangku oleh ibunya yang duduk persis bersebelahan dengan orangutan. Untuk meyakinkan sang anak, Ibu memegang pundak orangutan. Namun, ekspresi orangutan tampak risih di pegang oleh manusia. Sembari menoleh ke arah yang memegang pundaknya, orangutan tersebut sedikit *nyengir* dan memperlihatkan denotatum senyuman yang sedikit terpaksa. Di bawah tempat duduk orangutan terdapat sisa makanan, bahkan masih menempel di bulu tubuhnya. Di sisi lain, sang kakak tampak tersenyum gembira. Begitulah pengalaman berfoto dengan orangutan.

Gambar 2 Interaksi manusia dan satwa



Sumber: Photobook Wildtopia

Latar dari momentum tersebut adalah alam bebas dan air terjun. Ini adalah tanda dimana pengelola ingin menyajikan pengalaman representasional, yaitu pengalaman yang bisa didapatkan walau tidak berada di lokasi sesungguhnya. Panggung rekaan dan sengaja diciptakan dengan pendekatan imitatif. Sehingga pengunjung tidak perlu jauh-jauh ke hutan Kalimantan untuk bisa berinteraksi langsung dengan orangutan.

Fenomena dalam foto ini memaparkan dua hal yang bertolak belakang. Pertama, untuk menarik pengunjung diperlukan satwa yang tidak liar. Orangutan ini adalah salah satu contoh satwa yang telah dihilangkan sifat liarnya agar bisa berfoto

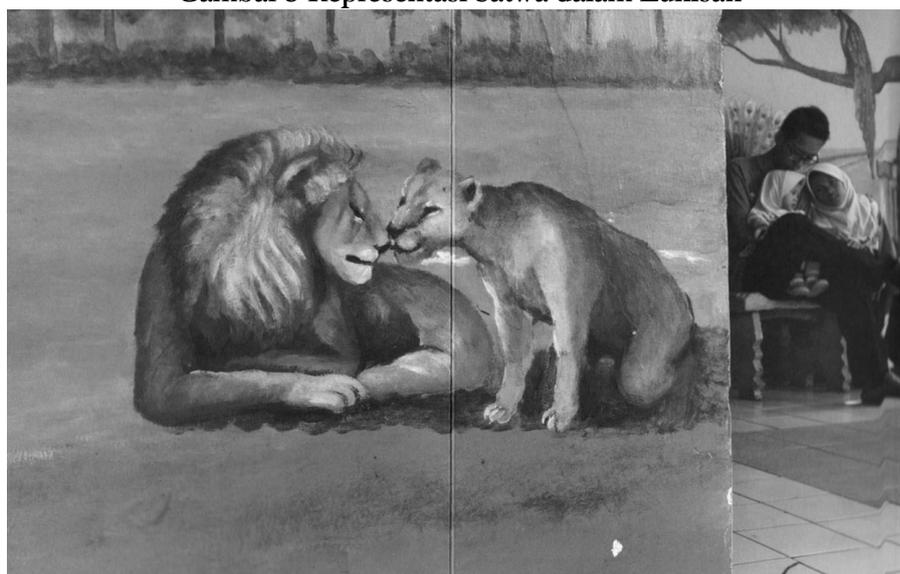
bersama pengunjung. Dengan iming-iming makanan yang melimpah, sampai jatuh dan menempel di tubuhnya, orangutan tunduk kepada perintah manusia. Kedua, dengan kedekatan seperti ini, pengunjung pada akhirnya memiliki pengalaman langsung berinteraksi dengan satwa liar. Interaksi inilah yang nantinya menjadi pengalaman langsung dalam memahami keberadaan satwa. Sentuhan, belaian, tatapan dan memberi makan adalah proses dialektika manusia dengan satwa yang melahirkan pengetahuan.

Jika dilihat dari konteks yang lebih luas, foto ini merupakan perwakilan dari generasi digital. Bisa dilihat bahwa, air terjun merupakan hasil *digital printing*. Tata lampu di *set* ini juga cukup terang sehingga bisa diabadikan dengan segala jenis kamera *digital* termasuk *smartphone*. Kebun Binatang sudah bukan hanya persoalan bertemu dengan satwa liar. Lebih dari itu, eksistensi diri manusia dalam wujud dwi matra atau citra fotografis juga jauh lebih penting. Pembekuan realitas secara visual juga akan menjadi konstruksi pengetahuan kepada manusia yang melihat foto-foto di dalam kebun binatang. “*I Photograph, therefore I am*”, ungkap filsuf Joan Cuberta. Saat ini kebun binatang akan jauh lebih bermakna ketika pengunjungnya juga bisa terlibat berfoto bersama satwa ataupun di lokasi-lokasi yang secara visual sangat fotogenik atau indah untuk difoto. Dengan menggunakan perspektif ini, maka kebun binatang saat ini sedikit banyak dibangun atas logika fotografi. Selain membekukan imaji diri, tanpa disadari juga turut membekukan pengetahuan.

Meminjam kata-kata dari Susan Sontag pada tahun 1977, “semuanya akan berakhir pada foto”, nampaknya era digital telah membangun perilaku baru manusia modern dalam memaknai kebun binatang. Seluruh foto Edy Purnomo dalam Wildtopia menyajikan set, panggung, pencahayaan, keindahan, warna, momentum, narasi, yang semuanya tidak mustahil untuk difoto.

Selain interaksi manusia dengan satwa, *photobook* Wildtopia memuat foto berbagai representasi satwa, baik berupa diorama ataupun lukisan. Salah satu foto yang menarik untuk dibedah adalah Gambar 3 yaitu lukisan dua singa yang sedang bernesraan. Di sini Edy memandang bahwa terdapat kegelisahan bercampur dengan harapan. Hilangnya sifat liar satwa agar bisa berdekatan dengan manusia adalah sisi negatif kebun binatang. Di tengah kerisauan akan hal itu, Edy menyajikan sebuah harapan kepada satwa. Seperti yang tersaji dalam foto berikut:

Gambar 3 Representasi Satwa dalam Lukisan



Sumber: Photobook Wildtopia

Secara imajinatif, *sign* lukisan tersebut menggambarkan singa jantan yang sedang duduk bernesraan dengan singa betina di tengah padang rumput yang hijau dengan latar belakang hutan yang tampak lebat di sisi kiri *frame*. Sedangkan di sisi kanan, terdapat seorang ayah yang sedang memangku kedua anaknya. Sekali lagi, Edy menampilkan dua sisi dalam satu *frame*. Dua makna yang berlainan jika dibaca secara terpisah, namun akan menjadi satu makna baru ketika dibaca secara utuh.

Interpretasi konteks foto ini adalah tentang kebahagiaan. Manusia mampu mewujudkan harapan-harapannya melalui lukisan. Dua singa ini merupakan refleksi sebuah harapan bagi satwa. Jaminan kebahagiaan ada di dalam kebun binatang layaknya satu keluarga yang ada di *frame* sebelah kanan dari mural tersebut. Ketika satwa di dalam kebun binatang bahagia, maka dengan sendirinya mereka akan mudah untuk berkembang biak. Hal ini merupakan sepercik jawaban atas keresahan di luar kebun binatang. Persoalan seperti hutan dijadikan lahan terbuka, bencana kebakaran hutan, pembantaian satwa liar, ataupun jual beli ilegal satwa dilindungi merupakan ancaman nyata bagi satwa. Namun di kebun binatang, persoalan tadi tidak menjadi masalah.

Kesimpulan

Pembacaan tanda dengan semiotika Peirce pada *photobook* Wildtopia melahirkan beberapa simpulan. Pertama, keresahan Edy Purnomo atas objektivasi satwa untuk keperluan hiburan dan edukasi di waktu yang bersamaan menimbulkan ketidaknyamanan bagi satwa. Kedua, kebun binatang hadir sebagai salah satu harapan satwa untuk berkembang biak. Ketiga, kebun binatang dibangun dengan dasar logika fotografis agar terjadi pembekuan pengalaman dan pengetahuan. Keempat, *photobook* merupakan konstruksi tanda yang memuat beragam makna dari entitas visual yang ada di dunia.

Secara khusus, peneliti merekomendasikan untuk melakukan pembongkaran makna melalui pisau bedah yang lain, seperti Dekonstruksi dari Derrida atau dengan Semiotika Sosial dari Theo van Leeuwen, sehingga akan menghasilkan konstruksi makna yang jauh lebih komprehensif.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kepada Universitas Muhammadiyah Malang, rekan-rekan di FISIP, rekan-rekan di Program Studi Ilmu Komunikasi, Fotografer Edy Purnomo dan semua pihak yang telah membantu penelitian ini.

Daftar Rujukan

Buku

- Danesi, Marcel. (2004). *Messages, Sign, and Meanings: A Basic Textbook in Semiotics and Communication Theory*. Canada: Canadian Scholars Press Inc.
- Denzin, Norman K. Lincoln & Yvonna S. (2005). *The Sage Handbook of Qualitative Research third edition*. London: Sage Publication.
- Di Bello, Patrizia. Wilson, Colette. Zamir, Shamoan. (2012). *The Photobook from Talbot to Ruscha and Beyond*. New York: I.B Tauris.
- Fernandez, Horacio. 2011. *The Latin American Photobook*. New York: Aperture Foundation.
- Foncuberta, Joan. (2014). *Pandora's Camera: Photography After Photography*. Barcelona: MACK.

- Hennink, Monique., Hutter, Inge, dan Bailey, Ajay (2011). *Qualitative Research Methods*. London: SAGE Publication Ltd.
- Hoed, Benny (2014). *Semiotika dan Dinamika Sosial Budaya*. Depok: Komunitas Bambu.
- Motulah, Oscar (2009). *Soulscape Road*. R&W Publishing. Jakarta.
- Neuman, W. Lawrance (2011). *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches*. Boston: Allyn&Bacon
- Ogden, C. K., Richards, I.A. (1923). *The Meaning of Meaning*. New York: Harvest Book
- Poerwandari, E. Kristi (2007). *Pendekatan Kualitatif untuk Penelitian Perilaku Manusia*. Jakarta: LPSP3
- Prakel, David (2010). *The Fundamental of Creative Photography*. Switzerland: AVA.
- Ritchin, Fred (2009). *After Photography*. New York: WW Norton and Company.
- Rothfels, Nigel (2002). *Savage and Beasts, the Birth of Modern Zoo*. London: The Johns Hopkins University Press.
- Roth, Andrew (2001). *The Book of 101 Books: Seminal Photographic Books of the Twentieth Century*.
- Sontag, Susan (1977). *On Photography*. New York: Penguin.
- Spowart, Douglas Ronald (2011). *Self-Publishing in the Digital Age: the Hybrid photobook*. Australia: James Cook University.
- Svarajati, P Tubagus (2013). *Photagogos Terang-Gelap Fotografi Indonesia*. Semarang: Suka Buku.

Jurnal

- Rifai, Ahmad. Puspitasari, Evi. E. (2018) Representasi Ideologi Islam dalam Cerita Pendek: Analisis Semiotika. *Jurnal SOSPOL Volume 4 No 1 2018*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.